



Empowering Coastal Women: The Role of PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan in Developing Resilience Against Climate Change

Aprilina Kurniawati^{1*} & Vrisco Harjanto¹

Article Info

*Correspondence Author

(1) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan

How to Cite:

Kurniawati, A. & Harjanto, V. (2024). *Empowering Coastal Women: The Role of PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan in Developing Resilience Against Climate Change*. E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award, 2(2), 96-102, 2024.

Article History

Submitted: 15 May 2024

Received: 7 June 2024

Accepted: 26 June 20224

Correspondence E-Mail:
niaprilina@gmail.com

Abstract

Coastal women have limited socio-economic accessibility which is exacerbated by climate change conditions. Building the resilience of coastal women to face climate change towards a future-fit society is done through social transformation in the form of creating new production processes. This study aims to determine the role of CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan in empowering coastal women to face climate change through the Bale Mpaq Empowered Program. The program implementation is intensive and involves multi-stakeholders. The method used is participatory action research that places the author as a catalyst and learner with coastal communities. The results of the research are data on the results of women's empowerment programs through processed fish MSME groups that can increase capabilities and increase average income by up to 26% per year. The fulfilment of 3 aspects of coastal women's resilience with external support from PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan, inner strengths through increased individual capacity and income, and interpersonal and problem-solving skills honed through group dynamics.

Keywords: *Climate Change Adaptation; Corporate Social Responsibility; Empowering Coastal Women.*



Pemberdayaan Perempuan Pesisir: Peran PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan dalam Membangun Ketahanan Menghadapi Perubahan Iklim

Aprilina Kurniawati^{1*} & Vrisco Harjanto¹

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

PT Pertamina

Patra Niaga

Integrated

Terminal

Ampenan

Surel Korespondensi:

niaprilina@gmail.com

Abstrak

Perempuan pesisir memiliki aksesibilitas sosial-ekonomi terbatas yang diperparah dengan kondisi perubahan iklim. Membangun resiliensi perempuan pesisir dalam menghadapi perubahan iklim menuju masyarakat yang *future-fit* perlu dilakukan melalui transformasi sosial berupa penciptaan proses produksi baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan dalam pemberdayaan perempuan pesisir menghadapi perubahan iklim melalui UMKM olahan ikan Program Bale Mpaq Berdaya. Pelaksanaan program secara intensif dan melibatkan *multi-stakeholder*. Metode yang digunakan adalah riset aksi partisipatoris yang menempatkan penulis sebagai katalisator sekaligus pembelajar bersama masyarakat pesisir. Hasil penelitian merupakan data hasil program pemberdayaan perempuan melalui kelompok UMKM olahan ikan yang mampu meningkatkan kapabilitas dan peningkatan pendapatan rata-rata hingga 26% per tahun. Pemenuhan 3 (tiga) aspek resiliensi perempuan pesisir dengan adanya *external support* dari CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan, *inner strengths* melalui peningkatan kapasitas dan pendapatan individu, serta *interpersonal and problem-solving skills* yang terasah melalui dinamika kelompok.

Kata Kunci: Adaptasi Perubahan Iklim; Pemberdayaan Perempuan Pesisir; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Pendahuluan

Kondisi perubahan iklim menimbulkan 3 (tiga) jenis biaya ekonomi berbeda, yaitu biaya kerusakan akibat cuaca ekstrem, biaya adaptasi, dan biaya mitigasi (Nelles & Serrer, 2021). Dampak perubahan iklim dirasakan oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tinggal di wilayah pesisir membuat mereka sering dilanda cuaca buruk. Banjir rob melanda lebih dari sekali setiap tahun. Para perempuan di Kelurahan Bintaro bergantung pada pendapatan suami yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Perubahan iklim mengakibatkan hasil tangkapan ikan menurun terutama pada musim angin barat.

Para perempuan di Kelurahan Bintaro tidak diperbolehkan bekerja meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama. Norma sosial yang berlaku di wilayah ini mengharuskan perempuan untuk mengelola kebutuhan rumah tangga, merawat anak, dan menyiapkan kebutuhan suami untuk melaut. Hal ini tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan suami karena kondisi cuaca yang tidak menentu. Situasi terburuk terjadi pada masa COVID-19, dimana pemerintah memberlakukan pembatasan sosial. Nelayan kesulitan menjual ikan layang, salah satu jenis ikan yang paling sering ditangkap nelayan lokal sehingga harus banting harga menjadi Rp2.000 per kg dari harga normal Rp15.000 per kg.

Selain itu, nelayan Kelurahan Bintaro mengumpulkan hasil tangkapan ikan lalu diolah para istri menjadi ikan pindang. Setiap keranjang ikan pindang dijual seharga Rp45.000 namun pemasaran ikan pindang tidak selalu bagus, hingga 20% ikan pindang tidak laku dan busuk setiap produksi. Sementara itu, mayoritas perempuan pesisir Kelurahan Bintaro tidak memiliki keterampilan selain membuat ikan pindang dan menjual ikan segar. Pada tahun 2022, gelombang COVID-19 kembali mengguncang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Pada tahun yang sama, Kecamatan Ampenan menjadi wilayah dengan jumlah rumah tangga miskin tertinggi di Kota Mataram (Nirkomala, 2022).

Di sisi lain, kondisi tersebut memaksa para perempuan pesisir untuk membuat inovasi produk abon ikan layang agar lebih tahan lama untuk meningkatkan pendapatan. PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan melihat hal tersebut sebagai bentuk resiliensi terhadap kondisi perubahan iklim dan potensi pengembangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan dalam membangun resiliensi perempuan pesisir terhadap kondisi perubahan iklim melalui UMKM olahan ikan dalam Program Bale Mpaq Berdaya. Bale Mpaq berarti rumah ikan dalam Bahasa Sasak. Program ini menerapkan konsep resiliensi dan *future-fit society* melalui upaya peningkatan kapabilitas dan aksesibilitas ekonomi sebagai strategi menghadapi perubahan iklim dengan memanfaatkan sumber daya lokal berupa ikan layang.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Inggitta Adwisa Shalawat dan Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP (2023) dengan judul “Resiliensi Perempuan Nelayan Pesisir Desa Puger Wetan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Akibat Pandemi COVID-19 di Kabupaten Jember, Jawa Timur.” Penelitian ini mengungkap proses resiliensi perempuan nelayan Desa Puger Wetan terjadi melalui 3 (tiga) fase, yaitu fase stres, adaptasi dan penguatan diri, serta resilien. Penelitian ini memiliki kesamaan subjek penelitian yaitu perempuan pesisir dalam menghadapi kondisi krisis. Tulisan ini memiliki peran penting dalam mendorong inovasi, pengembangan pengetahuan, dan perumusan kebijakan terkait perubahan iklim yang ramah perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan penulis sebagai katalisator sekaligus pembelajar bersama masyarakat pesisir. Metode ini dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan terhadapnya. Proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial (Afandi, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan observasi dan wawancara dengan kelompok Bale Mpaq dan pemangku kepentingan Program Bale Mpaq Berdaya. Teknik analisis data kualitatif dilakukan untuk memudahkan pemahaman mengenai data dan temuan di lapangan (Saleh, 2017).

Pembahasan

Resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, kuat terhadap rintangan dan hambatan (Grotberg, 2023). Membangun resiliensi menuju masyarakat yang *future-fit* dilakukan dengan transformasi sosial, yaitu menciptakan proses produksi baru dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Program Bale Mpaq berdaya dilaksanakan sejak tahun 2022, melibatkan 10 ibu rumah tangga (keluarga nelayan) untuk mengoptimalkan ikan layang yang melimpah dengan olahan ikan tanpa pengawet. Daging ikan layang diolah menjadi produk abon ikan, sambal, kacang layang, bakso goreng (basreng). Sementara itu, tulang ikan layang dimanfaatkan menjadi *stick* ikan. Proses produksi ini meminimalisir munculnya limbah dengan pemanfaatan daging dan tulang ikan secara maksimal.

Future-fit society melindungi kemungkinan bahwa manusia dan kehidupan lainnya akan berkembang di bumi selamanya, dengan bersikap adil secara sosial, inklusif secara ekonomi, dan memulihkan lingkungan. Hal ini merupakan pengembangan dari kerangka berpikir *future-fit business*, yang menempatkan fokus bisnis pada kemajuan masyarakat menuju masa depan (Elkington, 2020). Inisiasi UMKM Bale Mpaq sebagai upaya menjawab permasalahan lokal, yaitu ketidakberdayaan perempuan pesisir dalam menghadapi dampak-dampak perubahan iklim dalam hal sosial-ekonomi.



Gambar 1. Proses Pengolahan Ikan Layang Kelompok Bale Mpaq
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2024

Pembentukan UMKM Bale Mpaq telah menciptakan ekonomi sirkular di lingkungan Kelurahan Bintaro. Ikan layang hasil tangkapan nelayan dibeli oleh Kelompok Bale Mpaq seharga Rp15.000 per kg untuk kemudian diolah menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi. PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan melakukan pendampingan intensif mulai dari fasilitasi infrastruktur, pelatihan pengolahan ikan, pengemasan, hingga pemasaran. Produk-produk Bale Mpaq telah mengantongi sertifikat halal dan P-IRT,

dipasarkan di 7 (tujuh) pusat oleh-oleh khas Lombok hingga mampu menghasilkan laba kelompok rata-rata Rp4.600.000 per bulan. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan individu hingga Rp460.000 per bulan. Bagi anggota kelompok yang memasarkan minimal 150 pcs per triwulan, mendapatkan bonus sebesar Rp150.000. Produk UMKM Bale Mpaq telah menjangkau pasar internasional melalui *event* UMKM Merdeka *Export* di Malaka, Malaysia dengan menjual 150 produk dalam 3 (tiga) hari.

Pelaksanaan Program Bale Mpaq Berdaya melibatkan *multi-stakeholder* seperti Kelurahan Bintaro sebagai pembina yang mengesahkan SK Kelompok Bale Mpaq, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Mataram sebagai pembina dalam pengembangan kualitas produk olahan ikan dan mendukung gerakan makan ikan, Institut Pertanian Bogor dalam kajian nutrisi produk, serta berbagai perusahaan pusat oleh-oleh khas Lombok dalam pemasaran produk. Pola komunikasi inklusi diterapkan dalam pelaksanaan program mulai dari perencanaan program tahunan, monitoring berkala baik secara luring maupun daring, serta forum evaluasi tahunan yang seluruhnya melibatkan *multi-stakeholder*.

Terbentuknya UMKM olahan ikan Bale Mpaq ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan 3 (tiga) hal, yaitu sistem yang tidak efisien, sistem yang tidak adil, dan sistem yang tidak mampu mengoptimalkan potensi dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 1. Pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui Program Bale Mpaq Berdaya

No	Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
1	Sistem yang tidak efisien	<ol style="list-style-type: none"> Jual rugi ikan yang sudah tidak segar. Biaya sewa <i>cold storage</i> kapasitas 200 liter seharga Rp400.000 per bulan. 	<p>Pemanfaatan 200 kg ikan layang per bulan menjadi produk olahan ikan berdampak pada efisiensi pengawetan ikan mencapai Rp400.000 per bulan.</p>
2	Sistem yang tidak adil	Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk pengembangan diri dalam menghadapi kondisi perubahan iklim dan tidak dapat bekerja di luar Kelurahan Bintaro (terutama meninggalkan rumah dalam waktu yang lama) karena harus mengurus keperluan rumah tangga.	10 perempuan keluarga nelayan dapat mengembangkan diri dan ekonomi melalui UMKM Bale Mpaq yang aktivitasnya dilakukan di lingkungan sekitar rumah dengan waktu yang relatif fleksibel. Peningkatan kapabilitas dan kemampuan mengelola ekonomi ini mampu mendorong perempuan untuk keluar dari kerentanan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.
3	Sistem yang tidak mampu mengoptimalkan potensi	Nelayan menjual produk ikan segar, terjadi <i>over supply</i> pada musim panen namun	Penerapan ekonomi sirkular berupa pembelian ikan segar dari nelayan kemudian diolah menjadi produk yang

No	Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
		tanpa penghasilan pada musim barat.	mampu meningkatkan pendapatan kelompok Rp4.600.00 per bulan.

Sumber: Data Primer, diolah, 2024

Para nelayan tidak lagi kesulitan menjual hasil tangkapan karena diolah oleh Kelompok Bale Mpaq. Hal ini merupakan bentuk efisiensi sumber daya yang berimplikasi pada peningkatan kapasitas sosial, peningkatan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada bidang sosial, menciptakan lapangan kerja baru bagi kelompok rentan, memberikan pengetahuan baru bagi lingkungan pesisir mengenai produk olahan ikan, serta peningkatan jumlah penerima manfaat tidak langsung. Dari segi ekonomi yaitu peningkatan pendapatan kelompok hingga 26% per tahun, serta penghematan biaya penyewaan *cold storage*.

Kelompok UMKM Bale Mpaq telah mengoptimalkan potensi sosial dan kultural institusional, melalui pemberdayaan perempuan pesisir yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan. Keberadaan UMKM Bale Mpaq ini menggali potensi perempuan pesisir dengan berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keberhasilan program dalam meningkatkan partisipasi aktif perempuan pesisir terukur dalam nilai konversi Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) yang mencapai 84,23% atau kategori “Baik” (Corners, 2023).

Program Bale Mpaq Berdaya terbukti membangun resiliensi perempuan pesisir dengan pemenuhan 3 aspek resiliensi menurut (Grotberg, 2023). Aspek pertama, *external supports (I Have)*, merupakan bantuan dan sumber dari luar yang dapat diandalkan untuk meningkatkan resiliensi. PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan sebagai institusi yang menginisiasi Program Bale Mpaq berkomitmen mengembangkan resiliensi perempuan pesisir dengan pengembangan kapasitas melalui berbagai pelatihan dan pendampingan intensif dalam jangka waktu 5 (lima) tahun. Disamping itu juga terdapat dukungan *multi-stakeholder* untuk mengembangkan Kelompok Bale Mpaq. Hal ini menjadi *external supports* yang kuat bagi Kelompok Bale Mpaq.

Aspek kedua, *inner strengths (I Am)* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri berupa kepercayaan diri untuk berkembang, bertanggung jawab, dan penuh harap. Hal ini telah muncul dari dalam diri Ketua Kelompok Bale Mpaq sejak awal masa COVID-19 berupa upaya memproduksi abon ikan layang. Kepercayaan diri anggota kelompok tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pengembangan kapasitas dan peningkatan pendapatan melalui penjualan produk Bale Mpaq. Keberadaan dan kegiatan Kelompok Bale Mpaq menginspirasi Perempuan pesisir yang tidak tergabung dalam kelompok untuk membuat produk olahan ikan yang lebih tahan lama.

Aspek ketiga yaitu, *interpersonal and problem-solving skills (I Can)* yaitu keterampilan dalam berkomunikasi dan pemecahan masalah dari suatu kondisi tidak ideal yang sedang dialami. Aspek “I Can” berkembang melalui interaksi antar anggota Kelompok Bale Mpaq dalam proses produksi dan pemasaran. Dinamika dalam kelompok seperti resep gagal dan pesanan mendadak menjadi tantangan sekaligus penguatan aspek ini. Proses produksi Bale Mpaq yang dilakukan di dapur kelompok tidak membutuhkan banyak waktu meninggalkan rumah. Keberadaan UMKM Bale Mpaq juga menginspirasi perempuan pesisir lainnya untuk melakukan produksi olahan ikan di rumah, sehingga menyelesaikan masalah keterbatasan akses meninggalkan rumah untuk bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Women Empowering Themselve* perempuan dari kalangan miskin tak berpendidikan menyadari kebutuhan mereka terhadap ruang sebagai tempat berbagi pengalaman (Wee & Shaheed, 2008). Program Bale Mpaq Berdaya telah mengembangkan kapasitas perempuan pesisir dalam berorganisasi dan berwirausaha antara lain dengan menciptakan peran dan hubungan baru, mengembangkan aset dan kemampuan, menggunakan aset dan sumber daya dengan lebih baik, untuk dapat mendukung ekonomi keluarga sekaligus mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi kondisi perubahan iklim. Pemberdayaan perempuan mampu mendorong terbentuknya pola ekonomi sirkular di lingkungan masyarakat pesisir. Ikan hasil tangkapan nelayan diolah menjadi produk baru yang lebih diminati oleh konsumen lokal hingga mancanegara. Kelompok Bale Mpaq telah menjadi wadah pengembangan diri bagi para perempuan pesisir, sekaligus menginspirasi perempuan-perempuan lainnya untuk menciptakan kesempatan mereka sendiri melalui optimalisasi sumber daya. Pemanfaatan sumber daya dengan pengolahan ikan, minimalisasi limbah olahan ikan, serta peningkatan kapasitas sosial-ekonomi perempuan pesisir yang dilakukan oleh Kelompok Bale Mpaq menjadi upaya untuk mewujudkan *future-fit society*.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1689–1699.
- Corners. (2023). *Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat Program Bale Mpaq Berdaya PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Ampenan*, 21.
- Elkington, J. (2020). *Green Swans: The Coming Boom in Regenerative Capitalism*. New York: Fast Company Press.
- Future-Fit Foundation. (2021, June). *Future-Fit Business Methodology Guide*. <https://Benchmark.Futurefitbusiness.Org/Mg-Why-Future-Fit.Html#mg-Why-Future-Fit>.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Westport: Praeger Publishers.
- Nelles, D., & Serrer, C. (2021). *This Is Climate Change: A Visual Guide to the Facts-See for Yourself How the Planet Is Warming and What It Means for Us*. New York: The Experiment, LLC.
- Nirkomala. (2022, December 21). 22.491 KK di Mataram masuk data kemiskinan ekstrem. *Antara NTB*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shalawat, I. A., & Handayani, W. (2023). *Resiliensi Perempuan Nelayan Pesisir Desa Puger Wetan Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Akibat Pandemi Covid- 19 Di Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.